

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Jeruk (*Citrus* sp.) salah satu buah yang mengandung sumber vitamin C alami. Kandungan antioksidannya baik untuk kulit dengan kemampuannya melindungi dari radikal bebas serta berpotensi mencegah penyakit seperti kanker, penyakit jantung, penuaan dini, dan lainnya (Wariyah, 2010). Jeruk memiliki berbagai manfaat positif bagi kesehatan tubuh. Salah satunya adalah kandungan vitamin C yang tinggi sebagai antioksidan, mendukung sistem kekebalan tubuh untuk melindungi dari berbagai penyakit (Sriarumtias *et al.*, 2019). Antioksidan juga bermanfaat dalam melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas. Selain itu, jeruk juga mengandung asam folat yang membantu meningkatkan kesehatan otak serta beta-karotin untuk menjaga metabolisme tubuh dan mencegah cacat pada bayi yang baru lahir (Fitriana & Fitri, 2020).

Produksi jeruk siam di Indonesia pada tahun 2022 yaitu 2.551.999 ton. Lima daerah penghasil jeruk siam terbesar di Indonesia saat ini adalah Jawa Timur (1.076.813 ton), Sumatera Utara (398.064 ton), Bali (134.681 ton), Kalimantan Barat (118.987 ton) dan Sumatera Barat (117.494 ton) (BPS, 2023). Daerah penghasil jeruk terbesar di Sumatera Barat berdasarkan data BPS 2022 di antaranya terdapat di Kabupaten 50 Kota (59.441 ton), Kabupaten Agam (69.827 ton), Kabupaten Pasaman Barat (6.976), dan Pesisir Selatan Selatan (4.465 ton). (BPS, 2023).

Dalam upaya budidaya jeruk siam ada beberapa kendala yang menghambat peningkatan produksinya. Salah satu masalah utama penyebab menurunnya hasil panen jeruk adalah serangan oleh organisme pengganggu tanaman (OPT). Menurut penelitian Agus dan Najamuddin (2008), hama yang sering menyerang tanaman jeruk siam adalah kutu daun (*Aphididae*), ulat peliang daun (*Phyllocnistis citrella* Stainton), dan lalat buah (*Bactrocera* spp.). Silaen (2018) menyatakan bahwa hama *B. dorsalis* merupakan hama utama pada tanaman jeruk. Tanaman inang dari spesies ini biasanya bervariasi, umumnya menyerang berbagai jenis buah-buahan dan sayuran.

Hasil penelitian Tarigan (2012) melaporkan serangga lalat buah menjadi salah satu ancaman serius bagi para petani jeruk siam dengan kemampuannya menyerang hingga mencapai 90%. Lalat buah, yang termasuk dalam ordo Diptera dengan famili Tephritidae, dianggap sebagai hama penting di Indonesia karena potensi kerusakannya yang besar pada tanaman bernilai ekonomis tinggi, seperti yang disebutkan oleh Sarjan *et al.* (2010). Serangan lalat buah jeruk menyebabkan buah gugur sebelum matang, yang kemudian menjadi tidak normal (Antari *et al.*, 2014). Stadia lalat buah yang merusak adalah stadium larva yang berada didalam buah. Lalat buah memiliki karakteristik khusus dalam meletakkan telur di dalam buah, dan setelah telur menetas, larva merusak daging buah, menyebabkan buah membusuk dan gugur (Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura, 2002).

Penggunaan pestisida secara berlebihan mengakibatkan resistensi hama lalat buah menjadi tinggi, sehingga hama lalat buah menjadi kebal terhadap pestisida yang digunakan. Penggunaan perangkap yang dipadukan dengan atraktan merupakan salah satu metode ramah lingkungan untuk hama lalat buah tanpa meninggalkan residu pada produk. Menurut Sastono *et al.* (2017), atraktan petrogenol terbukti lebih efektif daripada atraktan lem (Leila) dalam pengendalian ini. Atas permasalahan diatas maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Kelimpahan Populasi dan Jenis dari Lalat Buah pada Tanaman Jeruk Siam (*Citrus nobilis* L.) di Sumatera Barat”.

B. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan kelimpahan populasi lalat buah serta persentase buah terserang lalat buah pada pertanaman jeruk siam di Sumatera Barat.

C. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis, kelimpahan populasi dan persentase buah terserang lalat buah di Sumatera Barat